

HUBUNGAN PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Hasyim Asyhari¹, Sulistiyawati², Siti Arifah³
Hasyimpong09@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan seperti fisik, sosial, emosional. Perubahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah pencarian identitas diri, selama masa ini remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Peranan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja tersebut, karena kelompok teman sebaya memiliki sejumlah fungsi, dimana kelompok tersebut memberikan rasa memiliki, kebanggaan dan pembelajaran sosial.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 93. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pada variabel peranan kelompok teman sebaya dan kuesioner kemampuan perkembangan psikososial. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki 51 (54,8%), peranan kelompok teman sebaya mayoritas dalam kategori sedang yaitu 60 (64,5%) dan kemampuan perkembangan psikososial mayoritas dalam kategori cukup yaitu 54 (51,8%). Analisis uji korelasi diperoleh nilai *p-value* = 0,000.

Kesimpulan: Ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: Remaja, teman sebaya, perkembangan psikososial

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

RELATIONS THE ROLE OF GROUP THEIR PEERS TO THE ABILITY OF THE DEVELOPMENT OF PSIKOSOSIAL A JUNIOR HIGH SCHOOL PGRI PITY BANTUL YOGYAKARTA

Hasyim Asyhari¹, Sulistiyawati², Siti Arifah³
Hasyimpong09@gmail.com

ABSTRACK

Background: teens is one of the period development of human beings who changed much in as physical, social, emotional. This change would have to affect on the in the development of psikososial. One of the tasks of the development of today is the quest identity, during this period teenagers started having a sense of his identity own. The role of group their peers is a big influence to the development of the teenager, because the group their peers has a number of function, where the would give a sense of belonging, pride and learning social.

Objective: know the relationship between the role of the group their peers to the ability of the development of a juvenile psikososial junior high school PGRI Pity Bantul Yogyakarta.

Method: design in this research using descriptive analytic by approach cross-sectional .The sample in a total of sampling of respondents about 93 .Research instruments uses a questionnaire on the role of the their peers and questionnaires ability psikososial development .Analysis bivariat used is the kendall know.

Result: shows that the majority of respondents is a male 51 (54,8 %) , the role of group their peers the majority within medium category that is 60 (64,5 %) and the ability the development of psikososial the majority in the category of enough that is 54 (51,8 %) .Analysis test correlation obtained value p-value = 0,000.

Conclusion: there was a correlation between the role of group their peers to the ability of the development of psikososial a junior high school PGRI Pity Bantul Yogyakarta.

Keywords: teens , their peers , the development of psikososial

¹Mahasiswa Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Course S1 Of Nursing Alma Ata Yogyakarta University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolesens* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk mengkopling perubahan simultan ini dan usaha untuk membentuk perasaan identitas yang matur. Pada masa ini juga remaja banyak mengalami gejolak dan tekanan yang diakibatkan karena perubahan-perubahan yang dialami pada diri remaja (1).

Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal. Diakhir periode kritis perkembangan ini, individu harus siap memasuki dunia dewasa dan mengemban berbagai tanggung jawab. masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan seperti perkembangan fisik, perkembangan psikososial, perubahan sosial, emosional, dan juga penuh dengan masalah-masalah (2).

Menurut *WHO* jumlah remaja didunia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai \pm 1,2 milyar, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% atau 63 juta jiwa diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan

berpengaruh dari pembangunan aspek sosial, ekonomi, maupun demografi baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (3). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, umur ≥ 10 tahun memiliki kebiasaan merokok setiap hari 0,5%, yang mempunyai kebiasaan mengunyah tembakau setiap hari sebanyak 2,5%, untuk masalah gangguan jiwa sebanyak 1.728 orang, prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7‰), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7‰), prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak 6,0% (37.728 orang). Banyaknya penduduk pada tahap perkembangan, menjadi salah satu penyebab tingginya masalah kenakalan pada usia sekolah dan perlu adanya perhatian lebih terhadap remaja (4).

Remaja memiliki karakteristik dan keistimewaan serta dapat berfikir secara mandiri tentang dirinya dan tentunya mereka memiliki tugas perkembangannya sendiri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sebelumnya yang belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dilingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial (5).

Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan yang amat pesat baik dalam fase biologis dan hormonal, maupun bidang psikologis dan sosial. Dalam proses dinamika ini dapat dikemukakan ciri remaja yang normal adalah sebagai berikut: Tidak terdapat gangguan jiwa (*psikopatologi*) yang jelas atau sakit fisik yang parah, Dapat menerima perubahan yang dialami, baik fisik maupun mental dan sosial, Mampu mengekspresikan perasaannya dengan luwes serta mencari penyelesaian terhadap masalahnya, Remaja mampu mengendalikan diri sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua, guru, saudara, dan teman-temannya, Merasa menjadi bagian dari satu lingkungan tertentu dan mampu memainkan perannya dalam lingkungan tersebut. Pada masa perubahan dalam diri remaja proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (*psikososial*). Perubahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah pencarian identitas diri, selama masa ini remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri(6).

Perkembangan psikososial pada remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai identitas dirinya. Kemampuan ini tercapai melalui serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Adapun tugas perkembangan yang harus diselesaikan meliputi memandang diri secara objektif, mampu merencanakan masa depannya, dapat mengambil keputusan , menyukai dirinya, berinteraksi dengan

lingkungan, bertanggung jawab, mulai memperlihatkan kemandirian, dan mampu menyelesaikan masalah dengan meminta bantuan kepada orang yang menurutnya mampu (7).

Perkembangan psikososial merupakan masa remaja yang mengalami suatu pencarian identitas diri, pada usia remaja tahap perkembangan psikososial dalam batas usia 12-20 tahun yaitu identitas dan kebingungan identitas (*ego identity vs role confusion*). Pada masa remaja ini, akan terlibat dalam jaringan teman sebaya yang sangat kuat selama menggali identitas diri mereka dan akan mengalami banyak konflik yang dihadapi oleh orangtua dan remaja itu sendiri. Serta banyaknya orang tua yang memiliki anak berusia remaja, yang merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit dan banyaknya orangtua yang tetap menganggap anak remaja mereka, masih perlu dilindungi dengan ketat. Sebab di mata orang tua, para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari identitas diri yang mandiri dari pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa Erickson (8)

Proses sosialisasi remaja terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga remaja mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial

melalui interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gayahidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, remaja belajar membina hubungan dengan teman sebayanya yang berasal dari lingkungan keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan (9).

Perkembangan kehidupan sosial pada remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja. Artinya pada masa ini perkembangan remaja sangat dipengaruhi kondisi pribadi remaja dan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yaitu lingkungan teman sebaya atau teman sekolahnya (8)

Kelompok teman sebaya bagi remaja merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (10). Sedangkan menurut Erickson menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap

melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya seperti kelompok teman sebayanya (3).

Pada masa remaja, kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata bagi anak muda, dimana remaja dapat menguji diri sendiri dengan orang lain, kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-teman yang memiliki karakteristik yang unik dan dapat menerima antara satu dengan yang lain. Kelompok teman sebaya dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang berasal dari teman seusianya (3).

Hubungan baik dengan teman sebaya sangat penting agar perkembangan anak remaja menjadi normal. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk masuk kedalam jaringan sosial biasanya terkait dengan berbagai masalah dan penyimpangan, mulai dari kenakalan, perilaku agresifitas, tawuran dan mabuk-mabukan. Hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia paruh baya. Hubungan teman sebaya juga bisa mempengaruhi apakah anak-anak dan para remaja bisa mengembangkan masalahnya (11).

Lingkungan teman sebaya dan kelompok masyarakat menjadi faktor dan memberi andil besar dalam pembentukan karakter remaja, salah satu kebiasaan yang tidak baik adalah kebiasaan merokok. Banyaknya teman sebaya dan masyarakat yang mempunyai kebiasaan merokok dan dijadikan sebagai simbol pergaulan akhirnya mempengaruhi kebiasaan, sikap dan

perilaku para remaja. Kelompok teman sebaya juga menjadi model bagi remaja dalam berperilaku. Mereka mempunyai anggapan bahwa dirinya akan diterima didalam kelompoknya jika mengikuti tren yang sedang berlangsung didalam kelompok itu (12). Hal ini karena remaja tumbuh dan berkembang pada 3 dimensi sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, kesinambungan sistem pembinaan diantara ketiga dimensi tersebut terhadap remaja akan mewarnai penampilan, sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan, terhadap masa depannya dan terhadap dirinya sendiri (13).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 januari 2017 di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, didapatkan data jumlah keseluruhan siswa-siswi adalah 320 siswa, terdiri dari kelas 7 berjumlah 100 siswa, kelas 8 93 siswa dan kelas 9 123 siswa. Berdasarkan dari wawancara dengan 10 siswa terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan, 7 siswa menyatakan senang berkumpul dengan teman dan 3 siswa menyatakan tidak terlalu senang berkumpul dengan teman dan lebih senang sendiri, 2 siswa menyatakan dirinya berfikir kurang mampu mengerjakan apapun dengan baik, 3 siswa menyatakan belum mampu mengambil keputusan dengan baik apabila ada masalah, 4 siswa menyatakan masih sering mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan konseling mengatakan bahwa di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta terdapat bermacam-macam karakter siswa, seperti contohnya

ada yang suka cenderung menyendiri tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya sampai tidak masuk sekolah, ada yang ingin menjadi pusat perhatian dari teman lainnya, ada yang nakal dan pernah terlibat dalam tawuran. Dari banyaknya masalah yang ada pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah dari orangtua yang bercerai, sehingga membuat siswa tersebut kurang perhatian dan bingung terhadap diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Adakah hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja (jenis kelamin) di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

- b. Diketuainya peranan kelompok teman sebaya di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- d. Diketuainya keeratan hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa yang berkaitan dengan kemampuan perkembangan psikososial pada remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Universitas Alma Ata

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media informasi kepustakaan bagi mahasiswa dan tambahan bahan kajian dalam pengajaran maupun penelitian yang berkaitan dengan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja.

b. Bagi SMP PGRI Kasihan

Hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memahami perkembangan psikososial siswa-siswi dan

dapat digunakan sebagai bahan penilaian guru untuk melihat karakteristik perkembangan psikososial pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti lain untuk pengembangan ilmu khusus yang berkaitan dengan kemampuan perkembangan psikososial atau faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Eka Irmilia, Herlina, Yesi Hasneli 2015	Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah	Peran orang tua dan Perkembangan psikososial anak	Tempat dan waktu penelitian, Variabel Bebas peran orang tua, teknik sampling <i>purposive sampling</i>	Variabel terikat, Perkembangan psikososial anak usia sekolah, metode penelitian deskriptif korelasi, desain <i>cross sectional</i>	Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan p value = 0,000, artinya p value < α (0,05) dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah.
2.	Danastri Prihantini 2013	Problem psikososial pada remaja yang orang tua nya Merantau	Problem psikososial pada remja	Waktu dan tempat penelitian, metode penelitian kualitatif, teknik sampling <i>purposive sampling</i>	Variabel penelitian: problem psikososial pada remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk problem psikososial yang muncul pada remaja laki-laki adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Problem psikososial yang dialami remaja perempuan adalah membolos, bertengkar, berkelahi, dan main kartu.
3.	Endang Aprinastiti 2015	Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian Identitas diri pada siswa-siswi smp patra mandiri 2	Kelompok teman sebaya Pencarian identitas diri	Tempat dan waktu penelitian, Variabel terikat: pencarian identitas diri, teknik sampling <i>proportionate stratified random sampling</i>	Variabel bebas: kelompok teman sebaya, metode penelitian kuantitatif,	Hasil analisis data penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi secara umum (r) sebesar 0,513 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,264, serta nilai p = 0,000

		palembang				($p < 0,05$) pada uji analisis regresi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 26,4%.
4.	Ferayanti (2016)	Hubungan mekanisme koping dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di madrasah tsanawiyah mu'allimat muhammadiyah yogyakarta	Mekanisme koping dan kemampuan perkembangan psikososial remaja	Tempat dan waktu penelitian, teknik sampling acak, variabel bebas mekanisme koping	Metode dan Desain penelitian deskriptif, variabel terikat kemampuan perkembangan psikososial	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa mekanisme koping mayoritas dalam kategori <i>problem focused coping</i> yaitu (65,2%), dan kemampuan perkembangan psikososial mayoritas cukup baik yaitu (77,3%). Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,001 dengan nilai <i>chi square</i> = 0,369

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter. P.A. and A.G.Perry. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik. 4th ed. Devi Yuliati ME, editor. Jakarta: Egc; 2009.
2. Kozier B. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik.. 7th ed. Jakarta: EGC; 2011.
3. BKKBN & WHO Kajian Profil Penduduk Remaja. [Online].; 2011 [cited 2017 Januari Kamis. Available from: www.bkkbn.go.id.
4. RISKESDAS. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. [Online].; 2013 [cited 2017 Januari 26 Kamis. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20Riskesdas%202013.pdf>.
5. Hurlock E. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jakarta: Erlangga; 2010.
6. Indarjo S. Kesehatan Jiwa Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat. [Online].; 2009 [cited 2017 Januari Selasa. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1860/2000>.
7. Keliat B.A& Akemat. Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta: EGC; 2012.
8. Desmita. Psikologi Perkembangan. 5th ed. Bandung: Rosda; 2013.
9. Ali M, Asrori. M. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2014.
10. Papilia Old & Feldman. Human Development. 10th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2009.
11. Santrock J.W. Psikologi Pendidikan. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2013.
12. Suprayitno A. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Smk Sepuluh Nopember Semarang. [Online].; 2013 [cited 2017 Januari 11 Rabu. Available from: <http://jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/viewFile/163/163>.
13. Sarwono S.W. Psikologi Remaja. 117th ed. Jakarta: Rajawali Pers; 2015.

14. Kozier B,A,& Snyder. S.J. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik. 7th ed. Widiarti D, editor. Jakarta: EGC; 2011.
15. Potter P, A & Perry. A.G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. 2nd ed. Ns. Esty Wahyuningsing S.kep. &DYSK, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
16. Hidayat D.R. Ilmu Perilaku Manusia: Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan Jakarta: CV. Trans Info Media; 2009.
17. Sumiati DNH&AR. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling Jakarta: Trans Info Media; 2009.
18. Dr. Budi AK. Modul IC-CMHN. Manajemen Keperawatan Psikologi dan Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia; 2006.
19. Susilowati. Interaksi Teman Sebaya dan Aktivitas Pada Remaja Dengan Perbedaan Latar Belakang. Skripsi]. Bogor: Institusi Pertanian Bogor; 2010.
20. Manggarani K,& Supratiningsih.E. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2011. [Online].; 2011 [cited 2017 Januari Kamis. Available from: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/1141/pdf>.
21. Nasir. A. Munith.A. Dasar-dasar Keperawatan Jiwa Jakarta: Salemba Medika; 2011.
22. Santoso. S. Dinamika Kelompok Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
23. Aziz H. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
24. Scortu A. Cultural Habits and Peer Group Effect In Studens Behavior Bologna: University Of Bologna; 2012.
25. Wulandari R,S. Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirejo Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Suratakarta; 2015.

26. Notoatmojo. Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
27. Machfoedz I. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan Yogyakarta: Fitramaya; 2016.
28. Saryano. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
29. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
30. Nursalam.. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta: Salemba Medika; 2014.
31. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian Bandung: Alfabeta; 2012.
32. Irham. Macfoedz. Bio Statistika Yogyakarta: Fitramaya; 2016.
33. Purwanti. F. Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Skripsi. [Online].; 2013 [cited 2017 Maret 06 Senin. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/18500/1/1550408030.pdf>.
34. Hastuti N.P. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMP N2 Surakarta. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Online].; 2015 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/38143/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
35. Dara. A.S Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Disekolah. Jurnal Sosietas. [Online].; 2015 [cited 2017 Maret 28 Selasa. Available from: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20\(PEER%20GROUP\)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&val=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20(PEER%20GROUP)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH).
36. Wardhani.I.L. Pengaruh Peer Group Terhadap Harga Diri Remaja Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. [Online].; 2014 [cited 2017 Maret 28 Selasa. Available from: <http://opac.unisayogya.ac.id/350/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20IKA%20LUKITA.pdf>.

37. L.N S yamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Bandung: Rosda; 2011.
38. Prihantini D. Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orangtuanya Merantau. Naskah Publikasi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. [Online].; 2013 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/26791/11/02. Naskah Publikasi.pdf>.
39. Irmala E. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah.. JOM. 2015 Februari; Volume 2(Universitas Riau).
40. Endang Aprinastiti. Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Pencarian Identitas Diri Pada Siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. [Online].; 2015 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/134/123-123-endangapri-6658-1-jurnal.pdf>.
41. Ristianti.A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. [Online].; 2010 [cited 2017 Februari 21 Selasa. Available from: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10505010.pdf.
42. Ferayanti. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. [Online].; 2016 [cited 2017 Februari 21 Selasa. Available from: [http://opac.unisayogya.ac.id/2083/1/Naskah%20Publikasi%20FERAYANTI%20\(201210201021\).pdf](http://opac.unisayogya.ac.id/2083/1/Naskah%20Publikasi%20FERAYANTI%20(201210201021).pdf).

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana di Program Studi
S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



DISUSUN OLEH:

HASYIM ASYHARI

130100354

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA

Oleh:

HASYIM ASYHARI

130100354

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal :

19 April 2017

Mengesahkan

Pada tanggal 3 Mei 2017

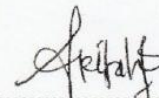
Pembimbing I

Ns. Sulistiyawati.,M.Kep.,Sp.Kep.An



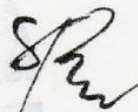
Pembimbing II

Siti Arifah, S.Kep.,M.Kes



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes

HUBUNGAN PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DI SMP PGRI KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Hasyim Asyhari¹, Sulistiyawati², Siti Arifah³
Hasyimpong09@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan seperti fisik, sosial, emosional. Perubahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah pencarian identitas diri, selama masa ini remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri. Peranan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja tersebut, karena kelompok teman sebaya memiliki sejumlah fungsi, dimana kelompok tersebut memberikan rasa memiliki, kebanggaan dan pembelajaran sosial.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 93. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pada variabel peranan kelompok teman sebaya dan kuesioner kemampuan perkembangan psikososial. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki 51 (54,8%), peranan kelompok teman sebaya mayoritas dalam kategori sedang yaitu 60 (64,5%) dan kemampuan perkembangan psikososial mayoritas dalam kategori cukup yaitu 54 (51,8%). Analisis uji korelasi diperoleh nilai *p-value* = 0,000.

Kesimpulan: Ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kata kunci: Remaja, teman sebaya, perkembangan psikososial

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

RELATIONS THE ROLE OF GROUP THEIR PEERS TO THE ABILITY OF THE DEVELOPMENT OF PSIKOSOSIAL A JUNIOR HIGH SCHOOL PGRI PITY BANTUL YOGYAKARTA

Hasyim Asyhari¹, Sulistiyawati², Siti Arifah³
Hasyimpong09@gmail.com

ABSTRACK

Background: teens is one of the period development of human beings who changed much in as physical, social, emotional. This change would have to affect on the in the development of psikososial. One of the tasks of the development of today is the quest identity, during this period teenagers started having a sense of his identity own. The role of group their peers is a big influence to the development of the teenager, because the group their peers has a number of function, where the would give a sense of belonging, pride and learning social.

objective: know the relationship between the role of the group their peers to the ability of the development of a juvenile psikososial junior high school PGRI Pity Bantul Yogyakarta.

Method: design in this research using descriptive analytic by approach cross-sectional. The sample in a total of sampling of respondents about 93. Research instruments uses a questionnaire on the role of the their peers and questionnaires ability psikososial development. Analysis bivariat used is the Kendall know.

Result: shows that the majority of respondents is a male 51 (54,8 %), the role of group their peers the majority within medium category that is 60 (64,5 %) and the ability the development of psikososial the majority in the category of enough that is 54 (51,8 %). Analysis test correlation obtained value p-value = 0,000.

Conclusion: there was a correlation between the role of group their peers to the ability of the development of psikososial a junior high school PGRI Pity Bantul Yogyakarta.

Keywords: teens , their peers , the development of psikososial

¹Mahasiswa Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Course S1 University Of Nursing Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Course S1 Of Nursing Alma Ata Yogyakarta University

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolesens* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 dan 20 tahun. Istilah adolesens biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk mengkopling perubahan simultan ini dan usaha untuk membentuk perasaan identitas yang matur. Pada masa ini juga remaja banyak mengalami gejala dan tekanan yang diakibatkan karena perubahan-perubahan yang dialami pada diri remaja(1).

Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal. Diakhir periode kritis perkembangan ini, individu harus siap memasuki dunia dewasa dan mengemban berbagai tanggung jawab. Masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan seperti perkembangan fisik, perkembangan psikososial, perubahan sosial, emosional, dan juga penuh dengan masalah-masalah (2).

Menurut WHO jumlah remaja didunia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai ± 1,2 milyar, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% atau 63 juta jiwa diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk

remaja akan berpengaruh dari pembangunan aspek sosial, ekonomi, maupun demografi baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (3). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, umur ≥10 tahun memiliki kebiasaan merokok setiap hari 0,5%, yang mempunyai kebiasaan mengunyah tembakau setiap hari sebanyak 2,5%, untuk masalah gangguan jiwa sebanyak 1.728 orang, prevalensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7‰), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat (0,7‰), prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥15 tahun sebanyak 6,0% (37.728 orang). Banyaknya penduduk pada tahap perkembangan, menjadi salah satu penyebab tingginya masalah kenakalan pada usia sekolah dan perlu adanya perhatian lebih terhadap remaja (4).

Remaja memiliki karakteristik dan keistimewaan serta dapat berfikir secara mandiri tentang dirinya dan tentunya mereka memiliki tugas perkembangannya sendiri. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan sebelumnya yang belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dilingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan

meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial (5).

Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan yang amat pesat baik dalam fase biologis dan hormonal, maupun bidang psikologis dan sosial. Dalam proses dinamika ini dapat dikemukakan ciri remaja yang normal adalah, tidak terdapat gangguan jiwa (*psikopatologi*) yang jelas atau sakit fisik yang parah, Dapat menerima perubahan yang dialami, baik fisik maupun mental dan sosial, Mampu mengekspresikan perasaannya dengan luwes serta mencari penyelesaian terhadap masalahnya, Remaja mampu mengendalikan diri sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang tua, guru, saudara, dan teman-temannya, Merasa menjadi bagian dari satu lingkungan tertentu dan mampu memainkan perannya dalam lingkungan tersebut. Pada masa perubahan dalam diri remaja proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (*psikososial*). Perubahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial. Salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah pencarian identitas diri, selama masa ini remaja mulai memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri (6).

Perkembangan psikososial pada remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai identitas

dirinya. Kemampuan ini tercapai melalui serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja. Adapun tugas perkembangan yang harus diselesaikan meliputi memandang diri secara objektif, mampu merencanakan masa depannya, dapat mengambil keputusan, menyukai dirinya, berinteraksi dengan lingkungan, bertanggung jawab, mulai memperlihatkan kemandirian, dan mampu menyelesaikan masalah dengan meminta bantuan kepada orang yang menurutnya mampu (7).

Perkembangan psikososial merupakan masa remaja yang mengalami suatu pencarian identitas diri, pada usia remaja tahap perkembangan psikososial dalam batas usia 12-20 tahun yaitu identitas dan kebingungan identitas (*ego identity vs role confusion*). Pada masa remaja ini, akan terlibat dalam jaringan teman sebaya yang sangat kuat selama menggali identitas diri mereka dan akan mengalami banyak konflik yang dihadapi oleh orangtua dan remaja itu sendiri. Serta banyaknya orang tua yang memiliki anak berusia remaja, yang merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit dan banyaknya orangtua yang tetap menganggap anak remaja mereka, masih perlu dilindungi dengan ketat. Sebab di mata orang tua, para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari identitas diri yang mandiri

dari pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa Erickson (8).

Perkembangan kehidupan sosial pada remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja. Artinya pada masa ini perkembangan remaja sangat dipengaruhi kondisi pribadi remaja dan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yaitu lingkungan teman sebaya atau teman sekolahnya (8)

Kelompok teman sebaya bagi remaja merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (9). Pada masa remaja, kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata bagi anak muda, dimana remaja dapat menguji diri sendiri dengan orang lain, kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-teman yang memiliki karakteristik yang unik dan dapat menerima antara satu dengan yang

lain. Kelompok teman sebaya dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang berasal dari teman seusianya (3).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Januari 2017 di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, didapatkan data jumlah keseluruhan siswa-siswi adalah 320 siswa, terdiri dari kelas 7 berjumlah 100 siswa, kelas 8 93 siswa dan kelas 9 123 siswa. Berdasarkan dari wawancara dengan 10 siswa terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan, 7 siswa menyatakan senang berkumpul dengan teman dan 3 siswa menyatakan tidak terlalu senang berkumpul dengan teman dan lebih senang sendiri, 2 siswa menyatakan dirinya berfikir kurang mampu mengerjakan apapun dengan baik, 3 siswa menyatakan belum mampu mengambil keputusan dengan baik apabila ada masalah, 4 siswa menyatakan masih sering mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan konseling mengatakan bahwa di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta terdapat bermacam-macam karakter siswa, seperti contohnya ada yang suka cenderung menyendiri tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya sampai tidak masuk sekolah, ada yang ingin menjadi pusat perhatian dari teman lainnya, ada yang nakal dan pernah terlibat dalam tawuran. Dari banyaknya masalah yang ada pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah dari

orangtua yang bercerai, sehingga membuat siswa tersebut kurang perhatian dan bingung terhadap diri sendiri.

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitik*, dengan metode pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Waktu penelitian bulan Maret 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas 8 yang berjumlah 93 siswa, adapun kriteria inklusi yaitu: Siswa-siswi kelas 8 di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Siswa-siswi yang tinggal bersama orang tua, Siswa-siswi yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi antara lain: Siswa-siswi yang tidak hadir sekolah, siswa yang tinggal di luar Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner peranan kelompok teman sebaya dan kuesioner kemampuan perkembangan psikososial.

HASIL DAN BAHASAN

1. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik

Responden Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut Ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	51	54,8
	Perempuan	42	45,2
Total		93	100

Sumber: Data Primer 2017

Pada Tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 siswa (54,8%), dan perempuan sebanyak 42 siswa (45,2%).

2. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Peranan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut Ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peranan Kelompok Teman Sebaya Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

Peranan Kelompok Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	24	25,8
Sedang	60	64,5
Rendah	9	9,7
Total	93	100

Sumber : Data Primer 2017

Pada Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peranan kelompok teman sebaya dalam kategori sedang sebanyak 60

(64,5%), tinggi 24 (25,8%) dan rendah 9 (9,7%).

3. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Dapat Dilihat Pada Tabel Dibawah Ini.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

No	Kemampuan Perkembangan Psikososial	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1.	Baik	39	41,9
2.	Cukup	54	58,1
3.	Kurang	0	0
Total		93	100

Sumber : Data Primer 2017

Pada Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perkembangan

Peranan Kelompok Teman Sebaya	Kemampuan Perkembangan Psikososial								P-Value	Koefisien Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah			
	f	%	F	%	f	%	f	%		
Tinggi	18	19,4	6	6,5	0	0	24	25,8	0,000	0,431
Sedang	21	22,6	39	41,9	0	0	60	64,5		
Rendah	0	0	9	9,7	0	0	9	9,7		
Total	39	41,9	54	58,1	0	0	93	100		

Sumber : Data Primer 2017

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 39 (41,9%) dari 93 remaja memiliki peranan kelompok teman sebaya yang sedang, memiliki kemampuan perkembangan psikososial yang cukup dan 18 (19,4%) memiliki peranan kelompok teman sebaya yang tinggi, memiliki kemampuan

psikososial yang cukup sebanyak 54 (58,1%), baik 39 (41,9%).

4. Data Hasil Uji Statistik Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di SMP PGRI Kasihan Bantul

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, Maret Tahun 2017 (n=93)

perkembangan psikososial yang baik. Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini didapatkan hasil *p-value* adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan

psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Sedangkan untuk keeratan hubungan di dapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,431 yaitu berada pada rentang kategori 0,40-0,599 yang berarti keeratan hubungan antara kedua variabel adalah sedang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa karakteristik responden diketahui mayoritas responden adalah laki-laki. Menurut Potter & Perry (10) waktu variasi yang luas terdapat antara masing-masing jenis kelamin dan dalam jenis kelamin yang sama seiring perubahan fisik pubertas. Variasi ini lebih nyata pada anak laki-laki. Anak laki-laki yang matur dini terlihat lebih tenang, relaks, bersifat baik dan lebih sering menjadi pemimpin disekolah dibandingkan anak laki-laki yang matur terlambat. Sebaliknya anak perempuan yang matur dini kurang dapat bersosialisasi dan lebih malu serta berpusat pada dirinya sendiri, mungkin karena menjadi perhatian orang.

Hal ini akan membuat perbedaan dalam hal bergaul dengan lingkungan teman sebaya antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan identitas, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fisnanin. P (11) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri laki-laki dan perempuan. Identitas diri pada laki-

laki lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada perempuan yang berarti laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan perempuan.

2. Peranan Kelompok Teman Sebaya Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Berdasarkan data distribusi frekuensi pada tabel 4.2 peranan kelompok teman sebaya di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta menunjukkan dari 93 siswa terdapat 24 siswa yang mempunyai peranan kelompok teman sebaya tinggi, sebanyak 60 siswa memiliki kelompok teman sebaya sedang dan 9 siswa memiliki peranan kelompok teman sebaya rendah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa peranan kelompok teman sebaya dalam penelitian ini mayoritas dalam kategori yang sedang.

Menurut teori Santoso (12) teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Sedangkan menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (8) menyebutkan fungsi positif teman sebaya antara lain, mengontrol implus-implus agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat

penyesuaian moral dan nilai-nilai, meningkatkan harga diri.

Dalam kelompok teman sebaya individu akan banyak berinteraksi dengan sekelompok temannya, interaksi yang terjadi ini dapat dipengaruhi oleh kesamaan dalam kegiatan dan kesenangan, seperti yang diungkapkan Hurlock (5) bahwa remaja cenderung membentuk interaksi teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam kegiatan dan kesenangan. Hal ini didukung menurut penelitian dari Hastuti. N. P (13) yang berjudul "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Smp N 2 Surakarta" dengan hasil bahwa Semakin tinggi Interaksi teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dilakukan, demikian pula sebaliknya. Interaksi teman sebaya yang tinggi menyebabkan akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial seseorang karena dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Menurut Hurlock (5) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dengan orang lain. Kelompok teman sebaya ini terdiri dari anggota-anggota tertentu, dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan disanalah remaja sering berkumpul. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara. A. S (14) yang berjudul "Pengaruh Kelompok Teman

Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah" yang dimana didapatkan hasil Kelompok teman sebaya siswa di sekolah adalah kelompok yang terbentuk di dalam lingkungan sekolah berdasarkan persamaan usia, tingkatan kelas, minat atau hobi yang sama, serta tujuan yang sama.

Peranan kelompok teman sebaya dalam penelitian dalam kategori sedang artinya setiap individu selain sebagai tempat untuk berkumpul atau bermain kelompok teman sebaya dalam lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai bentuk kasih sayang seorang teman atau sahabat, banyak hal yang didapat dari teman disebayanya setiap individu dapat bertukar pikiran, pengetahuan dan pengalaman yang mungkin tidak didapatkan dari dari pelajaran sekolah ataupun dari orang tuanya. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Papilia (10) yang menyatakan kelompok teman sebaya merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Menurut Santrock (15), dukungan positif yang tercipta dalam kelompok teman sebaya akan membuat masing-masing individu merasa bahwa mereka memiliki teman yang memperhatikan, menghargai mereka serta perasaan senasip sepenanggungan.

3. Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di SMP PGRI Kasih Bantul Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada remaja SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta mayoritas memiliki kemampuan psikososial dengan kategori cukup. Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja ini yaitu, remaja akan mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidak sukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri.

Menurut teori Erikson Desmita (8), pencarian identitas diri mulai dirintis seseorang pada usia yang sangat muda, yaitu sekitar usia remaja muda. Pencarian identitas diri berarti pencarian jati diri, dimana remaja ingin tahu tentang siapa dia, apa kedudukan dan perannya dalam lingkungan termasuk semua hal yang berhubungan dengan "aku" yang ingin diselidiki dan dikenalnya. Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang sedang mengalami krisis berarti menunjukkan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya.

Hal tersebut dilanjutkan dengan teori psikososial Erikson dalam Potter & Perry (10) yang menjelaskan tentang kebingungan identitas atau peran akibat

penolakan kelompok terhadap perbedaan yang ada pada remaja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja yang memiliki kemampuan perkembangan psikososial dengan kategori cukup harus mampu menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas yang stabil pada diri remaja tersebut.

Menurut Sarwono (16) tugas perkembangan pada masa remaja adalah menerima keadaan fisik, memperluas hubungan hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup.

Sedangkan menurut Yusuf L.N. Syamsu (17) remaja dikatakan telah menemukan identitas dirinya (*self-identity*) ketika berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Dapat juga dikemukakan bahwa remaja dipandang telah memiliki identitas diri yang matang (sehat, tidak mengalami kebingungan), apabila sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri, peranannya dalam kehidupan sosial (di lingkungan keluarga, sekolah, teman

sebayanya atau masyarakat), pekerjaan, dan nilai-nilai agama.

Kemampuan perkembangan psikososial ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, tentunya ini juga tidak lepas dari peran orang tua, hal ini tentunya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua, karena hal tersebut dapat membuat masalah bagi remaja dan perkembangan psikososialnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Danastri P (18) bahwa secara umum problem psikososial yang dialami remaja yang orang tuanya merantau diantaranya adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Penelitian lain yang membahas terkait perkembangan psikososial juga dilakukan oleh Eka. I (19) yang berjudul "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang mendapatkan peran orang tua yang tinggi memiliki perkembangan psikososial yang industri atau baik dan responden yang mendapatkan peran orang tua yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah.

4. Hubungan Peranan Kelompok Teman Sebaya Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden peranan kelompok teman sebaya

dalam kategori sedang dan kemampuan perkembangan psikososial mayoritas dalam kategori cukup. Pada hasil uji statistik menggunakan kendall tau didapatkan hasil nilai p-value (0,000) <0,05, maka H_0 ditolak yang berarti dalam penelitian ini terdapat hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan uji statistik diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,431 yaitu berada pada rentang 0,40-0,599 yang berarti keeratan hubungan antara kedua variabel sedang. Hal ini menunjukkan dalam perkembangan psikososial kelompok teman sebaya dapat memberi pengaruh terhadap remaja yang mencari jati diri.

Menurut Papilia & Feldman (9) kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntunan moral; tempat untuk melakukan eksperimen; serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Menurut manggarani (20) kelompok teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan individu dalam menentukan perilaku serta memberikan masukan atau koreksi terhadap kekurangan yang dimiliki individu. Selain itu dalam kelompok teman sebaya banyak hal yang didapat oleh remaja, mereka akan mendapat pengakuan atas dirinya, remaja akan banyak belajar hal baru

dari lingkungan teman sebaya karena banyak fungsi yang diperoleh dari teman sebaya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprinastiti E (21) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan pencarian identitas diri pada siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. Penelitian dari Amie. R (22) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja. Hasil penelitian Hastuti. N. P (13) menyatakan bahwa semakin tinggi Interaksi teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula Penyesuaian sosial yang dilakukan, demikian pula sebaliknya. Penelitian Ferayanti (23) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme coping dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja.

Peranan kelompok teman sebaya sebagai sosok yang berpengaruh dalam kemampuan perkembangan psikososial. Dimana setiap individu akan saling berinteraksi, memberikan pengetahuan baru, dan bersosialisasi. Interaksi yang dilakukan ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri ataupun harga diri sehingga remaja akan mudah menyesuaikan dengan lingkungan teman sebaya ataupun lingkungan sosial. Hal ini didukung dengan penelitian Hastuti (13) menyatakan bahwa Semakin tinggi Interaksi teman sebaya siswa maka semakin tinggi pula Penyesuaian

sosial yang dilakukan, demikian pula sebaliknya. Disisi lain dalam perkembangan psikososial apabila remaja berhasil mencapai identitas diri yang baik, remaja juga dapat mencapai kematangan emosional baik sehingga akan membuat kemampuan beradaptasi dengan lingkungan menjadi sangat baik.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan kemampuan perkembangan psikososial remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta dengan nilai p-value 0,000.

RUJUKAN

1. Potter. P.A. and A.G.Perry. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik. 4th ed. Devi Yulianti ME, editor. Jakarta: Egc; 2009.
2. Koziar B. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik.. 7th ed. Jakarta: EGC; 2011.
3. BKKBN & WHO Kajian Profil Penduduk Remaja. [Online].; 2011 [cited 2017 Januari Kamis. Available from: www.bkkbn.go.id.
4. RISKESDAS. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. [Online].; 2013 [cited 2017 Januari 26 Kamis. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20Risksedas%202013.pdf>.
5. Hurlock E. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jakarta: Erlangga; 2010.

6. Indarjo S. Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. [Online].; 2009 [cited 2017 Januari Selasa. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1860/2000>.
7. Keliat B.A& Akemat. Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta: EGC; 2012.
8. Desmita. Psikologi Perkembangan. 5th ed. Bandung: Rosda; 2013.
9. Papilia Old & Feldman. Human Development. 10th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2009.
10. Potter P, A & Perry. A.G. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. 2nd ed. Ns. Esty Wahyuningsing S.kep. & DYSK, editor. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
11. Fisnanin. P Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Skripsi. [Online].; 2013 [cited 2017 Maret 06 Senin. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/18500/1/1550408030.pdf>.
12. Santoso. S. Dinamika Kelompok Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
13. Hastuti N.P. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMP N2 Surakarta. Naskah Publikasi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. [Online].; 2015 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/38143/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
14. Dara. A.S Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer group) Terhadap Perilaku Bulliyng Siswa Disekolah. *Jurnal Sosieta*s. [Online].; 2015 [cited 2017 Maret 28 Selasa. Available from: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&value=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20\(PEER%20GROUP\)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=436568&value=8432&title=PENGARUH%20KELOMPOK%20TEMAN%20SEBAYA%20(PEER%20GROUP)%20TERHADAP%20PERILAKU%20BULLYING%20SISWA%20DI%20SEKOLAH).
15. Santrock J.W. Psikologi Pendidikan. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2013.
16. Sarwono S.W. Psikologi Remaja. 117th ed. Jakarta: Rajawali Pers; 2015.
17. L.N S yamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Bandung: Rosda; 2011.
18. Prihantini D. Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orangtuanya Merantau. Naskah Publikasi. Universitas Muhamadiyah Surakarta. [Online].; 2013 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: http://eprints.ums.ac.id/26791/1/02._Naskah_Publikasi.pdf.
19. Irmala E. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah.. *JOM*. 2015 Februari; Volume 2(Universitas Riau).
20. Manggarani K,& Supratiningsih.E. Hubungan Antara Peran Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung Angkatan 2011. [Online].; 2011 [cited 2017 Januari Kamis. Available from: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/1141/pdf>.
21. Endang Aprinastiti. Hubungan Antara Kelompok Teman

- Sebaya Dengan Pencarian Identitas Diri Pada Siswa-siswi SMP Patra Mandiri 2 Palembang. [Online].; 2015 [cited 2017 Februari 28 Selasa. Available from: <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/134/123-123-endangapri-6658-1-jurnal.pdf>.
22. Ristianti.A. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. [Online].; 2010 [cited 2017 Februari 21 Selasa. Available from: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10505010.pdf.
23. Ferayanti. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kemampuan Perkembangan Psikososial Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. [Online].; 2016 [cited 2017 Februari 21 Selasa. Available from: [http://opac.unisayogya.ac.id/2083/1/Naskah%20Publikasi%20FERAYANTI%20\(201210201021\).pdf](http://opac.unisayogya.ac.id/2083/1/Naskah%20Publikasi%20FERAYANTI%20(201210201021).pdf).